

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu tentunya akan mengalami beragam peristiwa selama perjalanan hidupnya. Menyenangkan atau tidaknya peristiwa-peristiwa yang dialami, tergantung cara individu tersebut menilai. Begitu pula dengan cara menyikapi setiap peristiwa yang terjadi. Ada individu yang mampu mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan, tapi ada juga yang tak mampu mengatasinya. Bila individu yang bersangkutan tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dalam hidup dan tidak bahagia. Diener, Suh, dan Oishi, 1997 (dalam Utami, 2009) pengalaman internal yang dialami oleh individu tersebut dapat digambarkan melalui istilah *subjective well-being* (SWB). *Subjective well-being* ini merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif (Diener, 2002).

Subjective well-being ini diukur berdasarkan pada perspektif individu yang bersangkutan, melalui tiga komponen yang saling berhubungan yaitu kepuasan hidup, yang kemudian dibagi menjadi dua subdivisi yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan dalam domain yang penting dalam hidup, misalnya cinta,

perkawinan, persahabatan, dan lain-lain. Sedangkan komponen selanjutnya adalah afeksi positif, dan rendahnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener, 1997 dalam Utami 2009).

Mappiare (1982) membedakan *subjective well-being* remaja dalam beberapa golongan, yaitu: *subjective well-being* sesaat atau dalam kehidupan sehari-hari; *subjective well-being* taraf menengah, seperti adanya penerimaan, rasa puas terhadap diri dan apa yang dimilikinya; *subjective well-being* dalam taraf relatif tetap atau konstan yang berkaitan dengan keadaan positif yang dicapai dalam rangkaian pertumbuhan dan perkembangannya, tugas-tugas perkembangannya, kebutuhan-kebutuhannya dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang berhasil dicapai.

Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000 dalam Nisfianor, et al 2004). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995). Seperti yang diuraikan di atas, tidak semua individu memiliki level *subjective well-being* yang tinggi. Para peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda (Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Nolen-Hoeksema (1988) juga mengemukakan bahwa remaja memiliki level depresi yang tinggi dan orang

dewasa menunjukkan level depresi yang lebih rendah (dikutip oleh Ehrlich & Isaacowitz, 2002).

Selain itu, Arnett (1999) juga mengemukakan bahwa para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orang tua mereka dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Arnett (1999) menambahkan pula bahwa remaja juga mengalami gangguan suasana hati yang lebih sering daripada pra-remaja. Keadaan ini diduga disebabkan oleh banyaknya konflik yang terjadi pada masa remaja, yang menurut Sarwono (2009) sebagai masa transisi dari periode anak ke dewasa. Dalam masa transisi ini, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, seperti cinta, dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa. Remaja juga cenderung bertindak berdasarkan keinginannya. Keadaan itu menunjukkan bahwa remaja mengalami berbagai perubahan, yang merupakan proses pematangan diri untuk menjadi orang yang dewasa.

Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif. Di samping itu, menurut tokoh Psikososial Erik Erikson (dalam Maulana 2010), tugas perkembangan remaja adalah mengatasi krisis *identity versus role confusion*. Dalam masa ini, remaja dituntut untuk menemukan identitas personal dan menghindari kebingungan peran serta kebingungan identitasnya.

Kajian tentang *subjective well-being* pada remaja ini pun menjadi menarik karena pada masa ini terjadi berbagai perubahan dalam dirinya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42), remaja pada masanya mengalami berbagai perubahan yang mendasar baik pada aspek biologis, kognitif dan sosial. Perubahan yang cepat ini membawa dampak pada munculnya badai dan tekanan bagi individu yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan seiring dengan perkembangan fisiknya yang cepat (Hall dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2000 angka gangguan mental yang semula 12% meningkat menjadi 13% di tahun 2001. WHO bahkan memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia meningkat hingga 15% pada tahun 2015. Sementara di Indonesia, berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 prevalensi gangguan mental emosional orang Indonesia berumur 15 tahun keatas mencapai 11,6%. Dan data statistik tahun 2004 menghitung ada sebanyak 1030 orang mencoba bunuh diri dan 705 diantaranya mati (PIH Unair, 2012).

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003 : 257).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya merupakan

anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi petarung yang baik hanya jika diantara teman yang seusianya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya, dan remaja belajar bahwa apakah yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari remaja lainnya (Santrock 2003:220).

Hubungan yang baik dengan teman sebaya perlu agar perkembangan sosialnya berjalan normal. Hubungan dengan teman sebaya dapat bersifat negatif atau positif. Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2003:220) menekankan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus hubungan timbal balik yang setara.

Kebutuhan remaja terhadap hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting untuk perkembangan sosialnya. Maka jika ada keterbatasan hubungan dengan teman sebayanya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak tersebut, misalnya orang tua yang membatasi anaknya secara berlebihan untuk tidak berhubungan dengan teman sebayanya, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya, yaitu ketika si anak terjun ke dalam masyarakat. Sehingga ia sulit untuk bersosialisasi di masyarakat. (Santrock 2007, hal 57- 58).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa siswa di temukan diantara mereka terdapat perasaan-perasaan negatif di keseharian mereka. Perasaan negatif yang dimaksudkan oleh mereka adalah perasaan sedih yang kerap terjadi ketika berada di sekolah. Menurut para siswa, perasaan sedih yang mereka rasakan umumnya kerap berhubungan dengan teman-teman mereka. Namun mereka enggan untuk mengungkapkan lebih lanjut permasalahan antara mereka dengan teman-temannya yang sampai membuat mereka sedih, marah, kesal dan takut. Mereka cenderung diam dan memendam perasaannya ketika sedang bermasalah dengan temannya. Mereka tidak berani untuk bercerita kepada guru BK karena berdasarkan yang mereka sampaikan ketika mereka berbicara kepada guru BK ia akan di jauhi oleh teman-temannya dan di ejek-ejek dengan sebutan sebagai anak yang suka mengadu. Karena kebutuhan mereka untuk berhubungan baik dengan teman-teman sebayanya sehingga mereka lebih memilih diam dan menekan perasaan mereka.

Mengacu pada keadaan tersebut, wajar saja bila muncul pendapat yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit dan penuh konflik. Bahkan dalam Arnett (1999), Stanley Hall menganggap masa remaja sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*). Berdasarkan sejarah dan teori yang digabungkan dengan penelitian kontemporer, inti dari istilah badai dan stres ini adalah gambaran mengenai masa remaja yang merupakan salah satu periode yang sulit. Bahkan lebih sulit dalam beberapa hal daripada periode kehidupan lainnya. Kesulitan ini tidak hanya dirasakan oleh remaja tapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya.

Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang remaja alami. Yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*.

Demi alasan solidaritas, sebuah geng sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar, melakukan hubungan seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, dan masih banyak lagi.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidak berdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidak mampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja

berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular.

Banyak persoalan yang dihadapi anak ketika memasuki usia sekolah. Mulai masalah yang umum sampai sederhana. Saat anak memasuki usia sekolah maka ruang lingkup sosialnya juga akan berubah dan meluas. Jika sebelumnya hanya mengenal keluarga, kini sang anak harus menghadapi suasana baru dan lingkungan baru. Tentu saja hal itu akan memberikan pengalaman baru pula untuk sang anak. Pada saat mulai masuk sekolah, anak pasti akan mendapat pengaruh dari teman-temannya. Jika mental sang anak tidak cukup tangguh, maka *peer pressure* akan menerpa anak tersebut. Sangat disayangkan apabila tekanan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya bersifat negatif. *Peer pressure* merupakan tekanan dari teman sebaya yang seringkali dialami anak. Saat usia ini anak seolah-olah lebih mendengarkan kata-kata teman sebaya daripada perkataan orang tuanya, atau kadang lebih menurut perkataan teman daripada gurunya.

Masa remaja awal merupakan periode yang sulit. Dalam masa remaja awal terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Di masa ini, remaja mulai mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja awal berada dalam periode kritis. Oleh karena itu kajian *subjective well-being* pada remaja

awal menjadi semakin penting karena dapat berpengaruh pada kesuksesan perkembangan individu dan kualitas hidupnya di masa mendatang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Negative Peer Pressure* (Tekanan Teman Sebaya Negatif) dengan *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) pada remaja awal.

C. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara korektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti dan responden penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara *negative peer pressure* (tekanan teman sebaya negatif) dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada remaja awal.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara *negative peer pressure* (tekanan teman sebaya negatif) dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada remaja awal, ditinjau dari pengaruh tekanan sebaya negatif yang sering kali muncul diantara para remaja, penyebab dari tekanan sebaya itu sendiri. Diharapkan para remaja dapat menyadari arti dan makna tekanan teman atau kelompok sebaya mereka serta lebih meningkatkan interaksi positif dengan teman sebayanya sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai identitas diri yang optimal.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal yaitu merupakan penelitian yang orisinal. Memang sudah ada penelitian hubungan *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal sebelumnya meskipun baru sedikit dilakukan oleh beberapa pihak. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah Hubungan Dukungan Sosial Dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja SMPN 7 Yogyakarta (Fajarwati, D. I., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja SMPN 7 Yogyakarta yang dilakukan kepada 96 siswa kelas 8. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada

remaja SMPN 7 Yogyakarta yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka remaja juga cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiputriadi (2010) yang meneliti tentang hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan *Peer Pressure* Negatif Pada Remaja. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan *peer pressure* negatif. Selain itu terdapat pula penelitian tentang pengaruh tekanan sebaya yang negatif di kalangan remaja terhadap latar belakang sosial-ekonomi keluarga (Fredy Maulana, 2010). Dalam penelitian ini juga mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara tekanan sebaya yang negatif terhadap latar belakang sosial-ekonomi keluarga.

Adapun penjelasan mengenai keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Keaslian topik

Dalam penelitian Fajarwati (2014), *subjective well-being* diposisikan sebagai variabel tergantung. Selain itu pada penelitian Dwiputriadi (2010), *negative peer pressure* diposisikan sebagai variabel tergantung juga. Maka dari itu, topik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *subjective well-being* pada variabel tergantung yang sama dengan penelitian sebelumnya dan *negative peer pressure* pada variabel bebas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Keaslian teori

Secara teori pada penelitian ini untuk variabel *subjective well-being*, teori yang digunakan memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yakni teori *subjective well-being* milik Diener. Pada variabel *negative peer pressure* peneliti juga menggunakan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori milik Clasen dan Brown.

3. Keaslian alat ukur

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang akan digunakan penelitian ini adalah alat ukur adaptasi modifikasi. Pada variabel *subjective well-being* terdapat dua skala pengukuran yaitu dengan menggunakan skala SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) yang diadaptasi dan modifikasi dari Diener, et al (1985) dan juga skala PANAS (*Positive And Negative Affect Schedule*) dari Watson and Clark (1988). Pada variabel *subjective well-being* ini alat ukur yang digunakan peneliti berbeda dari peneliti sebelumnya milik Fajarwati (2014) yang membuat skala berdasarkan aspek-aspek yang ada. Sedangkan pada variabel *negative peer pressure* alat ukur yang digunakan peneliti mengadaptasi dan memodifikasi dari peneliti sebelumnya milik Dwiputriadi, (2010) yang menguraikan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Clasen dan Brown. Skala-skala pada penelitian ini lebih disesuaikan dengan kehidupan responden penelitian.

4. Keaslian subjek penelitian

Peneliti menggunakan partisipan remaja awal yaitu berusia 12 - 15 tahun yang berada pada jenjang pendidikan tingkat SMP. Pada penelitian Fajarwati (2014) juga menggunakan partisipan yang sama yaitu remaja SMP kelas 8. Berbeda dengan penelitian milik Dwiputriadi, (2010) yang menggunakan Remaja SMA dan Fredi Maulana (2010) yang menggunakan remaja SMP hingga SMA.

